

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah tanah air kita telah tercatat beberapa Bangsa Asing yang sempat menginjakkan kakinya sambil menjajah nusantara ini. Sejak awal abad ke XVI datang bangsa Portugis dan Spanyol, kemudian pada akhir itu pula masuklah bangsa Belanda yang berhasil menancapkan kekuasaannya hingga berabad-abad lamanya. Sepanjang abad penjajahan itu, rakyat Indonesia juga tiada henti-hentinya untuk melakukan perlawanan baik itu bersifat lokal maupun Nasional. Sikap patriotik rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya sepanjang masa salah satunya terwujud dengan peristiwa 23 Januari 1942 di Gorontalo.

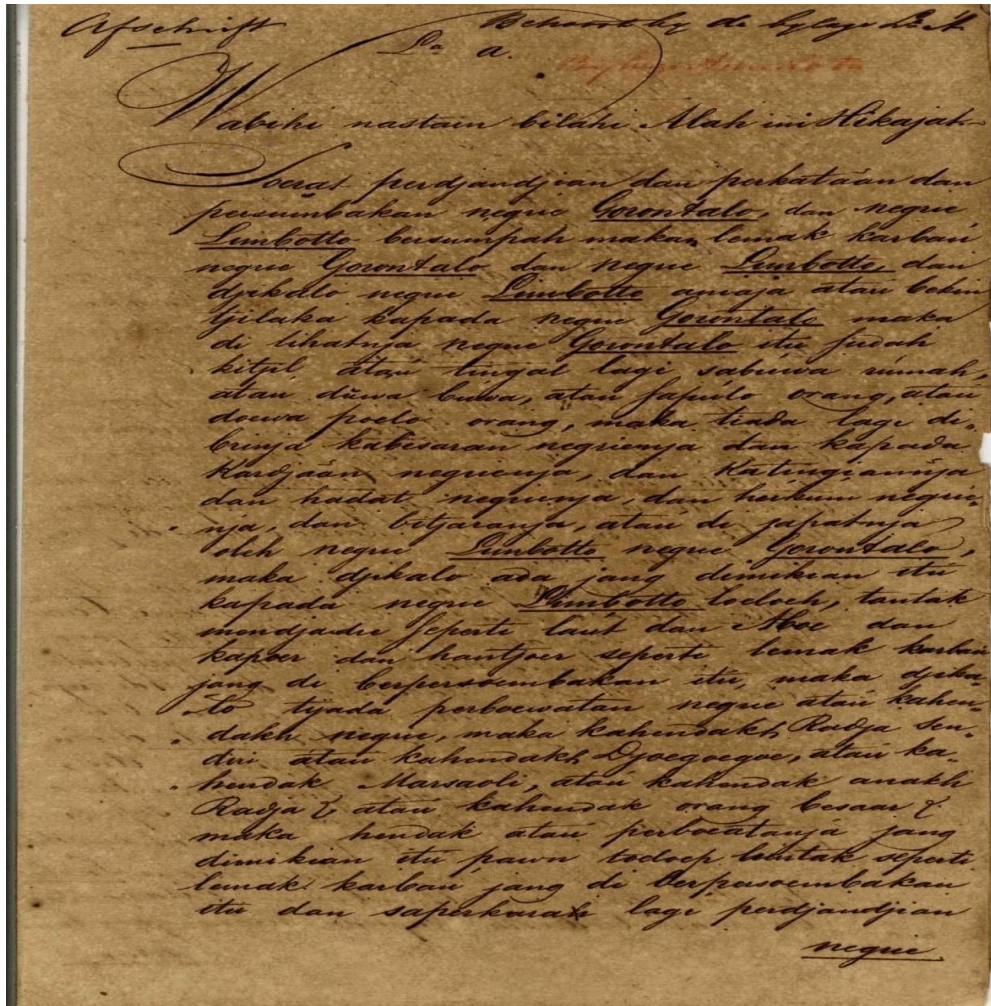
Gorontalo atau Hulontalo merupakan sebuah daerah yang berhasil ditaklukan oleh bangsa Asing. Secara Historis sebelum masuknya VOC, di daerah Gorontalo terdapat pemerintahan yang berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur menurut hukum adat ketatanegaraan. Kerajaan-kerajaan itu tergabung dalam suatu ikatan kekeluargaan yang disebut “*Pohalaa*”<sup>1</sup>. Daerah Gorontalo ada lima pohalaa yaitu : (1) Pohalaa Gorontalo, (2) Pohalaa Limboto, (Pohalaa Bone, (4) Pohalaa Boalemo, (5) Pohalaa Atinggola.<sup>2</sup> Raja dari Pohalaa-pohalaa tersebut ditentukan oleh pemangku Adat Menurut garis keturunan. Pohalaa yang paling

---

<sup>1</sup>Secara Etimologi Pohalaa adalah wadah persatuan keluarga dengan pengertian lain pohalaa merupakan suatu masyarakat hukum dalam suatu kerajaan atau perserikatan dari kerajaan-kerajaan yang diikat oleh tali persaudaraan, adat istiadat, kepercayaan, hukum adat tatanegara dan kemasyarakatan Gorontalo.

<sup>2</sup>Joni Apriyanto.2012. Sejarah Gorontalo Modern “*Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi* .penerbit Ombak. Hal 13-14

menonjol dari kelima Pohalaa tersebut adalah Pohalaa Gorontalo dan Limboto merupakan dua kerajaan besar.<sup>3</sup>



Bagian awal dari Perjanjian Ikatan Persahabatan Antara Negeri Gorontalo dan Negeri Limboto, 12 Sya'ban 1084 H  
Sumber: (Koleksi Arsip Daerah: Gorontalo 18/4)

Pohalaa Gorontalo dan Limboto, bila diperbandingkan dengan pohalaa lainnya tampak cukup menonjol. Pada awal perkembangannya kedua kerajaan ini terlibat dalam perselisihan yang melibatkan pihak luar dalam hal ini kesultanan

<sup>3</sup>Yayasan 23 Januari 1942. 1982. *Perjuangan di daerah Gorontalo; Menentang kolonialisme dan mempertahankan Negara Proklamasi Gorontalo*. Penerbit: Gobel Dharma Nusantara. hal 5.

Ternate dan kesultanan Gowa, namun perselisihan dapat diselesaikan melalui perjanjian yang dikenal dengan sebutan masyarakat Gorontalo, “Janjia Lou Duluwo Limo Lo Pohalaa”.<sup>4</sup> Sebagai sebuah daerah yang terletak disemenanjung Sulawesi utara, yang menjadi daerah transisi antara dua Kultur yang sangat berbeda baik sosial Budaya (antara pengaruh Bugis di Sulawesi Utara), Sosio ekonomi (Kawasan darat dan kawasan maritim di Teluk Tomini) dan Agama (Islam diselatan dan Kristen di utara), dan Gorontalo mampu mempertahankan integritas sosialnya sebagai suatu bentuk Identitas Budaya. Sebagai bagian dari perkembangan Sejarahnya, Gorontalo tumbuh dari suatu komunitas Etnis Regional menjadi suatu bentuk institusi politik kerajaan lengkap dengan segala perangkatnya karena simbol kekuasaan tertinggi dari dalam institusi tersebut yaitu Raja. Ternate akhirnya tidak mampu memperthankan dominasinya di Gorontalo.<sup>5</sup>

Secara historis sebelum masuknya VOC, Gorontalo dengan Ternate telah menjalin hubungan persekutuan untuk bagaimana berinteraksi menjalin persaudaraan baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pengaruh Hegemoni VOC maka hubungan itu mengalami kemerosotan nilai-nilai yang sudah terbangun. Lima tahun kemudian untuk pertama kalinya VOC mulai memantapkan hegemoninya setelah melewati beberapa upaya, baik dengan kekerasan maupun Negosiasi; Sultan Ternate dipaksa untuk menyerahkan wilayah kekuasaannya.

---

<sup>4</sup>Joni Apriyanto.2012. *Op.,Cit* Hal 14

<sup>5</sup>Harto Juwono & Yosephine Hutagalung.2005.Limo Lo Pohalaa; Sejarah Kerajaan Gorontalo. Yogyakarta. Penerbit : Ombak. Hal 71-72.

Pada sekitar tahun 1630 Belanda telah banyak mencapai kemajuan dalam meletakkan dasar-dasar militer untuk mendapatkan Hegemoni perdagangan atas perniagaan laut di Indonesia. Mereka berkuasa di Ambon yang terletak di jantung kepulauan penghasil rempah-rempah dan mendirikan markas besar di Batavia yang terletak di Nusantara Bagian Barat. pada pertengahan abad XVII menjadi jelas bahwa Hegemoni VOC tidak dapat ditegakkan hanya dengan perjanjian-perjanjian perdamaian, pembangunan benteng-benteng dan dipertahankan keunggulan angkatan lautnya saja, kekuasaan-kekuasaan di Indonesia baik yang besar maupun yang kecil masih tetap dapat mengacaukan rencana-rencana VOC. Oleh karena itu VOC harus melakukan kebijakan militer yang agresif<sup>6</sup>.

Tahap pertama dalam periode yang lebih agresif ini di mulai di Indonesia bagian Timur yakni kepulauan rempah-rempah Maluku.<sup>7</sup> Melalui perjanjian Bongaya 18 November 1667, Penetapan kontrak Gowa dan Ternate pada intinya menguntungkan pihak VOC, sehingga VOC berhasil mengikat Gowa dan Ternate dengan memperluas kepentingan politiknya untuk menguasai negeri-negeri yang telah dikuasai kedua kerajaan tersebut. VOC beranggapan bahwa daerah Gorontalo merupakan daerah kekuasaan kerajaan Ternate.<sup>8</sup>

Pada tanggal 25 September 1677, Gubernur Maluku Padtbrugge mengunjungi Gorontalo tiba di Kwandang dan disambut oleh para pembesar Gorontalo dan Limboto. Dalam pertemuan itu Gubernur Padtbrugge menyampaikan tujuan kedatangannya adalah memberitakan tentang perjanjian

---

<sup>6</sup> Harto Juwono . *Gorontalo Abad XVII*.Hlm: 18

<sup>7</sup>Ricklefs M.C, 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta, Penerbit: Serambi Hal: 93-94

<sup>8</sup> Hasanudin dan basri Amin.2012. *Gorontalo dalam Dinamika Massa Kolonial*.Yogyakarta, Penerbit Ombak.2012 hal: 57

Bungaya yang disepakati, dalam pasal 17 dicantumkan bahwa Sultan Gowa mengakui hak-hak Ternate atas semua hak Sulawesi yang wilayah pulau Selayar dan Manado, serta semua tanah yang terbentang sampai Mandar.<sup>9</sup>

Dalam Perjanjian Bongaya yang ditandatangani setelah akhir perang Makasar pada tahun 1667. Gowa sebagai suatu kekuatan besar merosot kekuatan dan statusnya Sementara itu VOC mulai tampil sebagai kekuatan yang berpengaruh di wilayah Sulawesi. Sehingga kemenangan ini tidak diraih sendiri oleh VOC tetapi berkat dukungan dengan raja-raja sekutunya. Sebagai imbalan atas bantuan mereka, VOC memberikan peluang dan fasilitas kepada raja-raja Bugis dan Ternate sebagai sekutunya dalam menaklukkan Gowa. Menurut perjanjian Bongaya, semua wilayah Bugis dibebaskan dari kekuasaan Gowa dan menjadi kerajaan merdeka di bawah Aru Palaka.<sup>10</sup>

Sementara itu Ternate sebagai sekutu VOC juga memperoleh imbalan dalam bentuk kebebasan memperluas lingkup pengaruhnya. Sebelum perang Makasar terjadi Ternate jelas telah menunjukkan maksudnya untuk memperluas pengaruh di wilayah Teluk Tomini. Untuk itu Ternate sangat berkepentingan terhadap intervensinya di Sulawesi Utara termasuk Gorontalo. Keterlibatannya dalam konflik Gorontalo-Limboto merupakan salah satu usaha Sultan Mandarsyah dari Ternate untuk menanamkan pengaruhnya di Gorontalo. Ketika kekuatan Gowa mulai muncul di Gorontalo, diikuti dengan perdamaian antara Gorontalo dan Limboto di danau Limboto, Ternate memandang perlu mengirimkan pasukannya ke Gorontalo untuk memaksakan kehendak pengakuan politik di sana.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,

<sup>10</sup> Harto Juwono. *Op., Cit.* Hlm: 12

Untuk mencapai kepentingan itu, pada tahun 1647 Sultan Mandarsyah mengirimkan armada yang kuat ke teluk Tomini. Alasan bagi Sultan ini adalah adanya desas-desus bahwa di tepi danau Limboto, Raja-raja Gorontalo dan Limboto menyusun rencana untuk melawan tekanan Ternate. Sultan Mandarsyah menyiapkan sebuah armada kapal dan pasukan yang kuat di bawah *Kaicili* Sibori menuju Gorontalo.<sup>11</sup>

VOC sebagai sekutu Ternate menyetujui dan mendukung pengiriman pasukan ini karena diharapkan mampu mengimbangi pengaruh Gowa di sana. Para penguasa Gorontalo dan Limboto yang melihat kedatangan pasukan besar ini memperkirakan tidak mungkin melawan pasukan Ternate yang dipersenjatai oleh VOC. Mereka menyambut kedatangan Sibori dan membicarakan tentang maksud kedatangannya. Setelah menyampaikan maksudnya bahwa Sultan Ternate menuntut pengakuan oleh raja-raja Gorontalo dan Limboto pada kekuasaan Ternate, semua penguasa Gorontalo dan Limboto mengabulkannya, dengan langkah demikian, konflik terbuka antara Ternate dan Gorontalo berhasil dihindari. Pengaruh Ternate di Gorontalo sejak itu semakin kuat berlangsung. Pengaruh ini tampak pada sistem pemerintahan di Gorontalo yang mengalami perubahan sesuai dengan sistem yang berlaku di Ternate. Beberapa jabatan baru kemudian dibentuk seperti pembantu raja dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahannya.

Pejabat ini berada di bawah raja dibawah dan menjadi pembantunya. Istilah yang diberikan bagi jabatan ini adalah *jogugu* atau *hohuhu* dalam bahasa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hlm 13

Gorontalo. Jabatan *jogugu* cukup strategis dan tidak terbatas pada administrasi, karena ia bisa mewakili raja dalam mengadakan perundingan dengan pihak luar dan bertanggung jawab atas pendapatan negara yang disetorkan kepada raja. Di tingkat para penguasa daerah, perubahan juga terjadi. Jika sebelumnya *olongia* dan *walaapulu* sering digunakan untuk menyebut kepala kampung dan kepala daerah, akibat pengaruh Ternate istilah untuk keduanya berubah menjadi *marsaoleh* dan *kimalaha*. Keduanya mirip jabatan yang berlaku. Ketika kembali ke Ternate, Sibori bahkan membawa seorang budak wanita Gorontalo yang di Ternate dijadikan istri keduanya. Dari perkawinan itu lahir seorang putra bernama Hukum.<sup>12</sup>

Pengakuan oleh Gorontalo dan Limboto atas dominasinya diperluas sampai ke kerajaan-kerajaan lain di sepanjang pantai teluk Tomini, termasuk kelompok *limo lo pohalaa*. Untuk membantu menghidupkan perdagangan di teluk Tomini yang juga menguntungkan bagi perekonomian Ternate, Sultan Mandarsyah meminta kepada raja-raja Gorontalo dan Limboto agar membuat kapal-kapal berukuran besar yang bisa digunakan untuk pengangkutan sampai Ternate. Kapal-kapal Ternate tidak mencukupi jumlahnya untuk mengangkut hasil hutan, hasil bumi dan budak yang dibawa dari Gorontalo. Sehingga melalui langkah ini, Gorontalo mulai tumbuh sebagai suatu kerajaan dengan kekuatan

---

<sup>12</sup> Harto Juwono & Yosephine Hutagalung. *Op., Cit* Hal 89.

armada yang cukup besar. Armada ini dipimpin oleh *kapitan lao* atau kapten laut, seperti yang juga diangkat oleh Sultan Ternate bagi armadanya.<sup>13</sup>

Ternate menerapkan pemungutan upeti dari raja-raja di Gorontalo yang tergabung dalam *limo lo pohalaa* berupa hasil hutan dan hasil bumi. Eksploitasi ini menimbulkan kekecewaan di antara para penguasa *limo lo pohalaa* terhadap suatu pertemuan antara raja-raja *limo lo pohalaa*. Sebuah rencana perlawanan terhadap Ternate disusun. Akan tetapi sejumlah bangsawan meragukan kemenangan mereka mengingat armada Ternate di Teluk Tomini sangat kuat. Untuk bisa mencapai tujuan, mereka harus mencari bantuan dari pihak lain. Setelah muncul sebagai pemenang atas Gowa dalam perang Makasar, VOC dianggap sebagai kekuatan baru yang perlu diperhitungkan. Berita tentang penempatan seorang pejabat VOC di Manado sejak pertengahan tahun 1650-an terdengar oleh para penguasa Gorontalo dan *limo lo pohalaa*. Ini memberikan kesempatan baru bagi mereka untuk mencari dukungan. Untuk itu seorang utusan dikirim menghadap komandan VOC di Manado pada tahun 1673 dengan maksud meminta bantuan mengusir orang-orang Ternate.

Sebagai sekutu Ternate, VOC jelas menolak permohonan itu mengingat hal itu akan berarti pelanggaran terhadap Perjanjian Bongaya. Bagi VOC, eksploitasi Ternate atas Gorontalo merupakan hak Ternate dan tidak akan diganggu oleh VOC. Kondisi ini berubah ketika Sultan Sibori naik tahta di Ternate dengan gelar Sultan Amsterdam. Karena ikatan pribadinya dengan

---

<sup>13</sup>Harto Juwono. *Gorontalo Abad XVII*. Hlm Hlm:16 Jabatan ini pertama kali di Ternate diangkat tahun 1522 ketika Samarau sebagai kepala daerah Tomagola memimpin armada melawan Portugis. Ketika ditangkap, ia disebut *almirante do mar* atau kapita laut. Jadi istilah ini berasal dari bahasa Portugis. Ternate.



wanita-wanita Gorontalo, Sibori bermaksud melepaskan pengaruhnya atas Gorontalo. Sementara itu raja-raja Gorontalo dan Limboto bersama para penguasa *limo lo pohalaa* menyusun rencana untuk melepaskan diri dari pengaruh Ternate. Mereka berpikir bahwa kesatuan harus semakin diperkuat untuk menghadapi lawan-lawan dari luar setelah penolakan dukungan oleh VOC.<sup>14</sup>

Gubernur VOC di Ternate Robertus Padtbrugge menyadari hal ini dan menerima permohonan dari Sultan Amsterdam untuk mengambi alih kekuasaan Ternate atas daerah Gorontalo. Bagi Padtbrugge, permohonan dari Gorontalo bagi bantuan mengusir Ternate menjadi bukti bahwa terdapat keresahan diantara para penguasa pribumi *limo lo pohalaa* terhadap Ternate. Untuk mencegah terjadinya konflik besar di wilayah teluk Tomini yang akan mengganggu perdagangan dan perkapalan di wilayah itu, Padtbrugge memutuskan untuk segera menyelesaikan persoalan itu. Atas kesepakatan antara Padtbrugge dan Sultan Amsterdam, sejak 1 Januari 1677, Ternate melepaskan tuntutan nya atas Gorontalo dan menyerahkan semua fasilitas yang diberikan oleh VOC kepada Padtbrugge.<sup>15</sup>

Ketegangan semakin memuncak pada peristiwa politik besar terjadi di Sulawesi pada pasca perjanjian Bongaya tahun 1667 secara politik diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda dan faktanya, terbukti Belanda membutuhkan waktu cukup lama, selama 10 Tahun (1667-1677) untuk akhirnya benar-benar bisa memperoleh penyerahan resmi pada 1677.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Harto Juwono dan Yosephine H, *Op.,Cit.*, Hlm: 71

<sup>15</sup>*Ibid.*, Hlm: 112

<sup>16</sup>Basri Amin. *Memori Gorontalo*. Yogyakarta, ombak. 2012. Hal., 29

Melalui perjanjian Bongaya 18 November 1667, Penetapan kontrak Gowa dan Ternate sampai Mandar,<sup>17</sup> Karena letak Gorontalo yang sangat strategis berada di antara dua kawasan pelayaran besar pada masa lalu, yaitu Laut Cina Selatan dan Teluk Tomini, ikut berperan dalam menentukan dinamika politik yang terjadi di Gorontalo, khususnya selama abad XVII. Dalam hal ini akan berusaha diungkapkan sebab-sebab dan bagaimana proses konflik secara terus-menerus melanda daerah Gorontalo selama kurun waktu itu. Abad XVII menjadi ruang lingkup temporal yang penting bagi sejarah Gorontalo. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada abad itu daerah Gorontalo mencapai puncak interaksinya dengan berbagai kekuatan luar dan sekaligus menciptakan konsolidasi intern di wilayahnya sendiri yang akan menentukan proses perkembangan sejarahnya pada abad-abad berikutnya. sehingga berangkat dari uraian diatas latar belakang hubungan Gorontalo – Ternate yang selama ini masih banyak yang tidak diketahui secara Signifikan. sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti persoalan tersebut dengan formulasi judul “*Kurun Niaga Gorontalo-Ternate Masa VOC Tahun 1667-1677*”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah terbagi dalam tiga ruang lingkup yaitu ruang lingkup *Scope Kajian*, *Temporal* dan *Spasial*. Pertama *Scope kajian* ini adalah fokus pada bidang historis dan menggunakan penulisan sejarah yang periodisasasinya dari sejarah Indonesia 1500 hingga abad 16. Sedangkan fokus kajiannya secara umum mengulas tentang perniagaan yang ada di Nusantara

---

<sup>17</sup>Hasanudin dan Basri Amin.*Op.,Cit.*, Hlm:: 57, 58, 59.

dan secara khusus mengkaji tentang perniagaan Gorontalo yaitu Perkembangan *Kurun Niaga Gorontalo-Ternate Masa VOC Tahun 1667-1677*. Secara *Temporal* penelitian ini hanya difokuskan pada Kurun niaga Gorontalo – Ternate pada masa VOC tahun 1667 yaitu dimana Pertama kali VOC berhasil mengikat Gowa dan ternate melauai perjanjian Bongaya dan. Tahun 1677 merupakan puncak untuk Gorontalo melepaskan diri dari pengaruh Ternate. Secara spasial penelitian ini dilaksanakan di daerah Gorontalo. daerah yang pernah menjalin hubungan kerjasama sama yang baik dengan Ternate yang hingga pada akhirnya jatuh ditangan kekuasaan VOC.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini mencoba Menelusuri pokok-pokok masalah Sebagai berikut :

1. Bagaimana Kurun-Niaga Gorontalo-Ternate masa VOC tahun 1667-1677?
2. Bagaimana perkembangan Kurun niaga Gorontalo-Ternate masa VOC tahun 1667 - 1677?

### **D. Tujuan Dan Penelitian**

#### 1) Tujuan Penelitian

##### a. Tujuan Umum

Melatih daya pikir, analisis dan objektif terhadap fenomena dalam masyarakat serta sebagai sarana untuk melatih diri secara langsung dalam mempraktekan dan mengaplikasikan metodologi penulisan sejarah sehingga dapat

memperluas dan memperdalam wawasan dalam meningkatkan mutu karya sejarah.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana Kurun-Niaga Gorontalo-Ternate pada masa VOC tahun 1667-1677.
2. Mengetahui bagaimana perkembangan Kurun niaga Gorontalo-Ternate pada masa VOC tahun 1667 – 1677.

**D. Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat: 1) menambah khazanah pengetahuan tentang Kurun Niaga Gorontalo dengan Ternate pada masa VOC. 2) hasil penelitian ini dapat menambah referensi tentang kurun niaga Gorontalo dengan Ternate ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat: 1) memberikan masukan dan pertimbangan bagi penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan Kurun niaga Historis antar daerah, 2) membuka wawasan masyarakat dan memberikan sumbangsih dalam memperkaya arsip Daerah dan Nasional.

**E. Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

Penelitian sejarah ini termasuk penelitian sejarah lokal karena didalam penelitian ini diuraikan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Gorontalo terutama terkait dengan kurun-niaga Gorontalo Ternate pada masa VOC yang

menjadi fokus penelitian. Sejarah lokal Merupakan bagian dari sejarah micro<sup>18</sup> *analisis*, karena micro analisis mempelajari peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah pada tingkatan lokal,<sup>19</sup> terutama peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di daerah Gorontalo selama periode Hegemoni VOC. Sebagai dasar kita melihat bahwa sejarah lokal dalam bentuknya mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang berada di tiap daerah khususnya daerah Gorontalo mempunyai kekhasan tersendiri yang otonom.<sup>20</sup> Sehingga dalam penelitian sejarah lokal ini penulis menyadari masih banyak hambatan dan kendala terkait dengan sumber yang akan di telaah untuk meng-eksplanasikan materi dalam penulisan.hal ini dikemukakan oleh Kartono Kartodirjo<sup>21</sup> antara lain :

Penulisan sejarah lokal pada umumnya mengalami banyak kesulitan terutama kesulitan dalam pencarian sumber-sumber yang cukup lengkap dibutuhkan karena biasanya sejarahh lokal berupa sejarah *mikro*, suatu sejarah yang menuntut metodologi khusus yaitu yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukann analisis yang tajam oleh karenanya pola-pola yang *micro* dapat diekstaporasikan.

#### **a. Kerangka Teoretis**

Penulis juga menggunakan teori sebagai landasan untuk berpijak untuk menguatkan sebuah hasil penelitian. Teori adalah sangat esensial dalam kajian tentang gejala (*fenomena*), baik fenomena pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak terbuka untuk di amati secara langsung. Oleh karena itu pentingnya

---

<sup>18</sup> Sejarah micro termasuk kedalam bagian dari sejarah sosial yang mengamati fenomena-fenomena *microkopsis*.

<sup>19</sup>Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal ; Konsep, metode dan tantangan Yogyakarta*. Penerbit : Ombak ., Hal : 9

<sup>20</sup>Kuntowijoyo.2003.*Metodologi Sejarah*.Yogyakarta, penerbit : PT Tiara Wacana Yoga. Hal 156

<sup>21</sup> Sartono Kartodirjo.1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* . Jakarta. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama .Hal : 74

teori sebagai eksplanasi<sup>22</sup> akan berusaha menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Gorontalo pada masa VOC pada tahun 1667 sampai dengan 1677. Sehingga dalam Penelitian ini penulis menggunakan teori politik, ekonomi dan Kekuasaan. Sebab ini akan berusaha mengungkapkan serta menjelaskan bagaimana kurun niaga Gorontalo – Ternate pada masa VOC tahun 1667-1677. Nasiwan<sup>23</sup> mengemukakan uraian mengenai pengertian teori yaitu :

Teori merupakan bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Jadi, selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar untuk prediksi. Ilmuwan menggunakan konsep atau nama untuk mengorganisasikan atau mengidentifikasi fenomena yang menjadi perhatian mereka, dalam hal ini teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan.

Politik sebagai landasan teori menyajikan pernyataan yaitu; dalam teori politik terdapat teori kekuasaan. Teori kekuasaan merupakan suatu kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah lakunya seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang menginginkan kekuasaan tersebut.<sup>24</sup> Jika dikaitkan dengan masa hegemoni VOC di Gorontalo itu mempengaruhi kehidupan raja-raja serta pembesar-pembesar daerah Gorontalo melalui berbagai macam usaha dan intervensi yang dilakukan oleh VOC itu sendiri. Melalui perjanjian Bongaya, VOC mampu menancapkan pengaruh dan kekuasaannya di daerah-daerah tanah jajahan Ternate dan Gowa hingga Gorontalo yang mempunyai hubungan kerjasama dengan kerajaan Ternate ikut terseret

---

<sup>22</sup> Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu sosial*. Yogyakarta. Penerbit: Graha Ilmu., Hlm :

<sup>23</sup> Nasiwan. 2012. *Teori-teori politik*. Yogyakarta. Penerbit : Ombak .hal: 15

<sup>24</sup> Miriam Budiardjo. 1972. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta – penerbit : PT Dian Rakyat. Hal : 35

dalam percaturan politik yang terjadi pasca perjanjian Bongaya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Kekuasaan VOC atas Ternate mampu mempengaruhi dan membawa dampak besar terhadap raja-raja yang berada di Sulawesi dan Gorontalo pada Khususnya.

#### **b. Pendekatan**

Selanjutnya penulis menggunakan Pendekatan multidimensional sebagai pendekatan utama. Karena multidimensional merupakan pendekatan yang membutuhkan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik dan pendekatan Cultural. Pengungkapan multidimensional lewat pendekatan ilmu sosial akan mengungkapkan bahwa tidak hanya unsur-unsur kompleksitas gejala politik dalam sejarah tetapi ada juga saling ketergantungan antara unsur satu dengan lain

#### **F. Tinjauan Pustaka Dan Sumber**

Sumber-sumber untuk penelitian sejarah lokal ini di dapatkan melalui sumber tulisan. Sumber tertulis yaitu melalui kepustakaan, yang di lakukan di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo. Perpustakaan daerah Gorontalo. Sumber-sumber itu terutama, sumber tertulis yang meliputi buku-buku dan literatur yang sangat berhubungan dengan masalah-masalah hubungan Gorontalo-Ternate pada masa VOC maupun laporan terdahulu yang ditulis oleh para sejarawan-sejarawan yang ada di wilayah lokal maupun nasional.

Adapun buku-buku yang membahas mengenai sejarah lokal yang ada di Gorontalo meliputi: buku yang di tulis oleh Joni Apriyanto dengan judul Sejarah Gorontalo Modern: Dari Hegemoni Kolonial dan Provinsi, yang di terbitkan oleh

Ombak 2012. Di dalam buku ini terdapat berbagai macam literatur yang sangat berhubungan erat dengan materi Hubungan Gorontalo dan Ternate pada masa VOC. Di dalam buku sejarah Gorontalo modern pada pada Bab II yang menguraikan tentang Hegemoni VOC yang didalamnya mengulas tentang terbentuknya persekutuan Gorontalo dan Limboto tahun 1672 hingga pada masuknya VOC ke Gorontalo<sup>25</sup> dan pada bagian Bab III menguraikan tentang berbagai macam kebijakan politik kolonial Belanda di Gorontalo dengan materi-materi yang sangat relevan dengan penelitian ini.

Historiografi Gorontalo ; *Konflik Gorontalo Hindia -Belanda Periode 1856 sampai dengan 1942* yang membahas latar belakang masuknya pemerintah Hindia-Belanda sampai proses perlawanan Nani Wartabone pada tahun 1942.<sup>26</sup> Kemudian buku bahan ajar untuk SMP dan SMA yang berjudul *Dari Gorontalo Untuk Indonesia* yang juga membahas mengenai perkembangan politik yang terjadi di Gorontalo.

*Gorontalo "Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial"* yang di tulis oleh Hasanudin dan Basri amin. Di dalam buku Gorontalo dalam dinamika sejarah masa kolonial juga terdapat literatur yang dapat di ambil dan sangat berhubungan dengan materi-materi yang akan di susun misalnya mengenai Hubungan Politik antara Gorontalo dengan Ternate, serta melihat gambaran Gorontalo pada masa Hindia Belanda hingga pada runtuhnya Kekuasaan Ternate ditangan VOC.<sup>27</sup> Di

---

<sup>25</sup> Joni Apriyanto.2012. *Op.,Cit* Hal 14.

<sup>26</sup> Joni Apriyanto.2006.*Historiografi Gorontalo " Konflik Gorontalo –Hindia Belanda periode tahun 1856-1942.* Gorontalo, Penerbit : UNG Press

<sup>27</sup> Hasanudin dan Basri Amin. *Op.,cit* . Hal: 57.



dalam buku ini juga menguraikan berbagai macam literatur mengenai Sistem politik yang diterapkan di Gorontalo.

*Memori Gorontalo “Teritori, Transisi, dan Tradisi”* penulis Basri Amin, Di dalam buku memori Gorontalo memuat sedikit literatur yang bisa di ambil sebagai referensi sebagai pelengkap materi-materi yang telah di kumpulkan. Misalnya mengenai perubahan pemerintahan raja yang ada di Gorontalo.

Selanjutnya buku Alim S. Niode dan Husein Mohi yang berjudul *Abad Besar Gorontalo*. Dalam buku ini menguraikan mengenai awal masuknya bangsa Belanda ke Gorontalo dan menjelaskan mengenai kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo. Buku *Yayasan 23 Januari 1942* yang membahas tentang awal masuknya pemerintah Belanda di Gorontalo, serta membahas secara rinci mengenai Hubungan Gorontalo Ternate pada Masa VOC tahun 1667-1677. Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh bapak Ibrahim Polontalo yaitu *masuknya bangsa Belanda di Gorontalo Abad XVII sampai XIX* yang membahas lengkap mengenai perjalanan bangsa Belanda di Indonesia dan menerapkan hegemoninya di Ternate sampai berusaha mendapatkan wilayah kekuasaan Ternate yang ada di Sulawesi khususnya daerah Gorontalo.

Karya tulis berupa laporan yang di susun oleh Mahasiswa IKIP Negeri Manado yang membahas mengenai sejarah perkembangan Gorontalo. Di dalam tulisan ini membahas mengenai sejarah kerajaan Gorontalo sampai masuknya bangsa Belanda di Gorontalo. Tulisan ini memungkinkan untuk dirujuk sebab sangat relevan dengan materi yang akan di tulis. Buku yang di tulis oleh sejarawan lokal M.H Liputo. Didalam tulisannya ini membahas lengkap mengenai

sejarah kerajaan Gorontalo bahkan masuknya VOC di Gorontalo sampai perubahan-perubahan politik Belanda di Gorontalo sampai sejarah terbentuknya daerah-daerah yang ada di Gorontalo.<sup>28</sup>

Makalah yang dipaparkan oleh Bin Jamin Mahdang tentang sejarah Gorontalo dan pembagian wilayah-wilayah yang ada di Gorontalo. Dalam makalah ini mengupas kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo secara rinci. Buku ini digunakan penulis sebab dapat menambah materi penelitian ini. Selanjutnya buku-buku sejarah Indonesia secara umum yang membahas secara umum materi-materi yang menyangkut sistem politik pemerintah kolonial yang ada di Indonesia misalnya Buku Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia "Suatu Alternatif"*. Di dalam buku ini menguraikan berbagai macam teori dan metode dalam penelitian sejarah, misalnya pendekatan multidimensional yang merupakan pendekatan yang menggunakan ilmu bantu sejarah. Seperti ilmu-ilmu sosial. Dan buku *Pengantar sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional "Dari Kolonialisme Sampai Pada Nasionalisme"* yang menguraikan mengenai berbagai macam politik-politik yang di jalankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Buku Abd Rahman Hamid dan Muh Saleh Madjid yang berjudul *Pengantar Ilmu sejarah*. Dalam buku ini membahas mengenai hubungan sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Buku yang di tulis oleh Prof A. Daliman, M.Pd, telah menulis beberapa buku di antaranya *Sejarah Indonesia Abad XIX-XX* yang telah membahas panjang lebar mengenai keadan Indonesia sampai perkembangan sistem politik yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Buku M.C

---

<sup>28</sup> IKIP Negeri Manado.1930. *Sejarah Perkembangan Kota Gorontalo Titik Berat Pemetaan Kota dan Tingkat Pendidikan*. Dalam laporan Peneliti Ikip Negeri Manado Cabang Gorontalo. Hlm 12

Ricklefs yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* yang membahas panjang lebar mengenai Monopoli perdagangan yang dilakukan oleh pemerintahan Kolonial Belanda melalui kongsi dagang VOC yang terjadi di Indonesia secara umum. Buku Sartono Kartodirdjo dkk, yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia V*.

Selanjutnya buku-buku yang membahas mengenai teori-teori serta metode yang di gunakan untuk dapat mengungkap kurun-niaga Gorontalo - Ternate yang terjadi di Gorontalo pada khususnya buku-buku meliputi: Buku Helius Sjamsudin yang berjudul *Metodologi Sejarah* yang membahas mengenai metode-metode dalam melakukan penelitian sejarah terutama mengenai sejarah yang berhubungan dengan Gorontalo-Ternate dalam Kurun niaga. Buku Suwarno yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Buku ini membahas mengenai *hubungan antara politik dengan sejarah*. Dalam buku ini di dapatkan bahwa hubngan sejarah dan ilmu politik sangat erat. Tidak dapat di pisahkan antar keduanya. Buku Agus Mulyana dan Darmiasti yang berjudul *Historiografi di Indonesia dari Magis-Religiuis Hingga Strukturus*. Selanjutnya dalam buku ini membahas mengenai perkembangan historiografi di Indonesia dan terdapat teori-teori dapat di gunakan untuk mengangakat sejarah Indonesia masa kolonial Belanda.

Selain itu penulis juga mengambil teori politik dari buku Prof. Miriam Budiardjo dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Di dalam buku ini membahas mengenai macam-macam teori-teori Politik misalnya teori Kekuasaan. Teori ini sangat relevan dengan tulisan yang sementara di susun oleh

penulis. selanjutnya buku Suhartono yang membahas mengenai teori dan metodologi sejarah.

Media warnet juga merupakan alternatif yang sangat membantu dan diperlukan dalam Penulisan. Karena sebagian materi penunjang dapat diakses melalui internet. Sehingga penelitian ini akan berusaha membahas mengenai berbagai macam perubahan politik kolonial Belanda yang terjadi di Gorontalo. Perubahan politik kolonial Belanda di Gorontalo diawali dengan masuknya pemerintahan VOC di Gorontalo pada tahun 1677 dan berhasil mendirikan kantor dagang di Gorontalo. Selanjutnya VOC mulai mencampuri urusan kerajaan di Gorontalo dengan tujuan untuk memonopoli perdagangan yang ada di daerah Gorontalo.

Kedudukan VOC di Gorontalo berlangsung dalam rentetan waktu yang cukup lama sampai kehancuran yang dialami oleh VOC itu sendiri pada akhir abad 19 atau sekitar tahun 1800. Setelah tahun 1800 pemerintahan VOC diserahkan kembali pada pemerintahan Belanda. Artinya Belanda yang memegang kembali pemerintahan pada waktu itu. Namun pada tahun 1811-1816 pemerintahan Belanda dipegang oleh pemerintahan Inggris dan yang menjadi gubernur pada waktu itu adalah Raffles yang mendukung pemerintahan yang bersifat liberal. Namun akhirnya pemerintahan Inggris dikembalikan kembali pada pemerintahan Belanda dan Belanda kembali menjalankan pemerintahannya kembali seperti pada awalnya dan menghapuskan sistem liberal yang sempat didukung oleh pihak Inggris, dan pada tahun 1824 merupakan tahapan perubahan politik yang Belanda

yang lebih jelas dan konsekuen dengan menetapkan Sistem politik yang di kenal dengan *Cuulturstelsel* atau sistem tanam paksa.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam mengkaji skripsi yang berjudul *Kurun Niaga Gorontalo-Ternate pada masa VOC Tahun 1667-1677* ini adalah metode penelitian Sejarah. Pengertian metode penelitian sejarah disini adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>29</sup> Sedangkan Menurut Gottschalk, Sjamsuddin (2007: 14) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah.

Dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah seperti dalam buku Helius Sjamsudin<sup>30</sup> dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

**Pertama** ialah : apa yang di sebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quelenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam sumber dan literatur yang sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang di dapatkan perpustakaan daerah provinsi Gorontalo, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Gorontalo serta perpustakaan Limboto. Sumber-sumber tersebut adalah sumber yang berhubungan dengan sejarah lokal Gorontalo khususnya mengenai sejarah kerajaan Gorontalo, sejarah

---

<sup>29</sup>Gottschalk dalam Nugroho Notosusanto. 1977. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta. Yayasan Idayu.,Hlm : 17.

<sup>30</sup> Helius Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm : 67.

masuknya Kompeni Belanda di Gorontalo, perubahan sistim pemerintahan tahun 1824-1889 dan perubahan politik etis abad XX di Gorontalo.

**Kedua** dari buku *Langlois* dan *Seignobos* adalah apa yang di sebut kegiatan-kegiatan analitis (*operations analttiques; analytical; kritik*) yang harus di tampilkan oleh sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip. Fungsi dan tujuan kritik sumber adalah dalam kebutuhannya peneliti membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Serta dapat menyeleksi sumber-sumber yang telah terkumpul. Dalam metode sejarah di kenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal dan internal adalah sebagai berikut:

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Apakah sumber-sumber sejarah yang telah di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat *authentic* atau tidak sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan Historiografi atau penulisan sejarah tersebut.

b. Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang telah di sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah di kumpulkan sebelumnya. Dalam tahap ini peneliti memeriksa isi dari materi yang telah di kumpulkan. Apakah materi-materi tersebut bersifat

independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut.

**Ketiga** tahapan interpretasi. Yaitu sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah di jelaskan di depan, sejarah memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu penafsiran atau interpretasi. Setelah sumber-sumber terkumpul dan telah melalui tahap kritik langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penafsiran kepada sumber-sumber yang tersedia tersebut. Karena sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut bersifat bisu. Sehingga butuh penafsiran agar sumber-sumber tersebut dapat menjadi suatu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik.

**Keempat** yaitu penjelasan (eksplanasi). Setelah melewati tahap-tahap sebelumnya dan telah terselesaikan dengan baik maka peneliti akan menjelaskan satu-persatu sumber-sumber yang telah melewati tahap-tahap tadi. Sehingga akan berakhir pada yang kelima.

**Kelima** yaitu penyajian, apapun wujud penampilan, penyampaian, atau pemaparannya, ketiga bentuk penyajian yaitu deskriptif, naratif, analitis-kritis atau gabungan di antar keduanya, semuanya tetap bermuara kepada sintesis yang kita kenal dengan historiografi. Setelah melewati semua tahap-tahap sebelumnya maka peneliti akan menyajikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan tersistematis sesuai dengan metodologi yang telah di gunakan. Dalam tahap ini berakhir sudah segala bentuk penelitian maupun pengkajian literatur.





## **I. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dengan judul *Kurun niaga Gorontalo-Ternate pada masa VOC tahun 1667-1677* ini terbagai dalam beberapa bab dan sub bab.maka agar lebih terarahnya penulisan ini penulis akan menguraikan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut :

Bab I menguraikan Pendahuluan dengan sub-babnya yaitu Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Kerangka Teoretis dan Pendekatan, Tinjauan Pustaka dan Sumber, Metode Penelitian, Jadwal Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II menguraikan gambaran umum dengan sub-babnya yaitu keadaan geografi dan iklim,Sejarah singkat Gorontalo, Keadaan Penduduk, Ekonomi Sosial Masyarakat Agama dan Cultural, Sistem Pemerintahan, dan Bahasa Daerah Gorontalo.

Bab III menguraikan Zaman VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie* ) di Gorontalo dengan sub-babnya yaitu awal masuknya VOC di Gorontalo, Imprealisme VOC di Gorontalo dan Masa Peralihan dari VOC ke EIC.

Bab IV menguraikan Tentang Kurun Niaga Gorontalo Ternate masa VOC Dengan Sub-babnya yaitu menguraikan Jaringan Pelayaran Niaga Nusantara, Jaringan Pelayaran Niaga Gorontalo, Kurun niaga Gorontalo – Ternate masa VOC hingga pada hubungan Gorontalo-Ternate dalam Bidang Ekonomi.

Bab V menguraikan tentang Penutup dengan Sub-babnya Kesimpulan dan Saran.